

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan demi menunjang kehidupan mereka di masa yang akan datang. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukannya pendidikan sejak dini hingga beranjak dewasa yang bisa didapatkan di sekolah. Dengan adanya sekolah, peserta didik mendapatkan pendidikan yang akan mereka alami di masa depannya. Paham dengan moral, norma dan agama, mengenal dirinya sendiri juga lingkungan tempat dimanapun dia tinggal, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu bergaul dan memimpin masyarakat menuju kebaikan.

Tujuan sistem persekolahan merupakan pernyataan tentang situasi atau keadaan dan posisi sistem yang mungkin dan/akan terjadi pada masa yang akan datang. Tujuan kelembagaan pendidikan dibedakan menurut jenjang dan jenisnya. Tujuan pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, yang berorientasi pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Rusdiana, 2015:29).

Tujuan tersebut akan dicapai melalui proses pembelajaran, dimana belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu yang dapat mendukung dalam setiap proses pembelajarannya. Pada tahap ini, belajar akan menjadi kegemaran yang mengasyikkan karena adanya keinginan atau semangat yang kuat untuk mencapai kepuasan dan menghindari ketidakpuasan sehingga dapat menghantarkan kepada pencapaian tujuan tersebut. Semangat yang kuat tersebut mencerminkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Namun faktanya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi di MAN 2 Kota Tasikmalaya masih banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak bergairah saat mengikuti pembelajaran, tanpa semangat, mengantuk di kelas, tugas tidak pernah dikerjakan, harus selalu dipaksa dan bahkan tidak masuk kelas karena tidak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Ini membuktikan bahwa motivasi peserta didik untuk belajar sangat rendah dan tentunya akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil pra penelitian dari 25 responden peserta didik MAN 2 Kota Tasikmalaya bahwa 36% menyatakan dirinya sering menunda mengerjakan tugas, 24% menjawab ragu-ragu, 32% menjawab tidak pernah menunda mengerjakan tugas dan 8% menyatakan sangat tidak pernah menunda mengerjakan tugas. Ini menggambarkan bahwa masih banyak peserta didik yang sering menunda mengerjakan tugas, dan hanya sedikit dari mereka yang tidak pernah menunda tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian dalam menghadapi tugas yang sulit, 8% menyatakan sangat setuju bahwa dirinya lebih baik meninggalkan tugas yang sulit daripada dikerjakan, 20% setuju, 40% ragu-ragu, 16% tidak setuju, dan 16% sangat tidak setuju. Angka ini membuktikan bahwa masih ada yang memiliki motivasi yang rendah dalam memecahkan masalah yang rumit. Selain itu ada sekitar 4% peserta didik yang sangat setuju untuk memilih bermain dibandingkan untuk mengerjakan tugas, 16% menyatakan setuju, 8% ragu-ragu, 44% tidak setuju, dan 12% sangat tidak setuju. Namun tidak dapat dipungkiri memang masih ada peserta didik dari ke 25 responden yang memiliki kemauan tinggi untuk

mengerjakan tugas, yaitu sebesar 24% sangat setuju, 36% setuju. Tetapi masih ada peserta didik yang memiliki keragu-raguan dalam hal mengerjakan tugas, yaitu sebesar 24% dan 12% tidak memiliki kemauan serta 4% sangat tidak memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi yang sangat rendah, dilihat dari masih adanya peserta didik yang selalu menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan guru, kurangnya keinginan dalam memecahkan masalah yang rumit dan lebih memilih ajakan teman untuk bermain dibandingkan dengan mengerjakan tugas.

Dampak dari fenomena yang terjadi dapat dilihat pada perolehan hasil rata-rata penilaian akhir semester. Rata-rata hasil penilaian akhir semester yang diperoleh hanya pada rentan 40-50 hal itu menunjukkan bahwa pencapaian proses pembelajaran masih rendah, hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu perlunya perhatian untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut, dimana motivasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Irwanto (Candra, *et.al.*2017:83) ada berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, faktor lingkungan, faktor dalam diri dan faktor nilai suatu objek. Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga dapat menghantarkan pada pencapaian tujuan. Hal ini didukung oleh Herzberg dalam Prihartanta (2015:6), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut faktor *higiene* dan faktor motivator.

Faktor motivator yang timbul dalam diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai, tercermin dalam *Self Efficacy*.

Kemudian faktor *higiene* tercermin dalam suatu dukungan orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik maka hal yang dimaksud berkaitan

dengan status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak (Ahmadi, 2016:105). Keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kemudian faktor *higiene* lainnya adalah lingkungan sekolah, Menurut Ratnasari (2014:135) lingkungan sekolah merupakan “tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan”.

Faktor-faktor yang telah disebutkan seperti status sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah dan *self-efficacy* diatas dapat mempegaruhi motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, kondisi lingkungan sekolah dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
3. Pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
4. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, kondisi lingkungan sekolah dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 2 Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu dari segi teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pembuktian bahwa teori yang didapatkan terkait dengan status sosial ekonomi, lingkungan sekolah dan *self-efficacy* dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di sekolah

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk melakukan penelitian yang serupa demi melihat perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang beberapa faktor yang memang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi guru maupun pihak supervisi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Kota Tasikmalaya, tidak hanya di mata pelajaran ekonomi tetapi di semua mata pelajaran.

d. Bagi Jurusan

Menambah khazanah keilmuan serta kajian empirik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang motivasi belajar peserta didik.